

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT UNTUK MENGHINDARI PENIPUAN ONLINE DAN KONTEN NEGATIF MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL AHKAM INSAN

Alfian Tanjung^{1*}, Fenny Mustika Piliang²,

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Sumatera Utara

² Universitas Simalungun, Pematang Siantar Sumatera Utara

*email alfiantanjung@insan.ac.id; feny.mustika88@gmail.com

Abstrak : Media sosial telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan setiap orang sebagai media komunikasi publik. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana bagi sebagian orang untuk menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan perpecehan, kegaduhan, intoleransi dan merebaknya paham radikalisme. Salah satu pengguna media sosial yang paling aktif adalah generasi muda yang dilahirkan di zaman kemajuan teknologi digital. Masyarakat milenial kadang tidak menyadari bahaya dari penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial, sehingga perlu literasi digital agar terhindari dari berita bohong dan konten negatif di media sosial. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan literasi digital bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi dan mencegah penyebaran berita bohong dan konten negative yang berujung pada penipuan secara online. Bentuk kegiatan berupa pelatihan baik secara teori maupun praktik berkaitan dengan konsep literasi digital Indonesia dan penggunaan media sosial serta internet yang baik dan tidak melanggar undang-undang. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman literasi digital di kalangan masyarakat namu umur utara dalam menangkal berita bohong dan konten negatif. Diharapkan kegiatan ini memberikan manfaat dalam pencegahan penyebaran informasi yang salah bagi masyarakat namu umur utara agar tidak mudah terprovokasi dan mampu mencegah terjadinya intoleransi dan paham radikalisme yang banyak berkembang di dunia maya. Semoga kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Digital, Konten Negatif

Abstract : Social media has become everyone's need and habit as a public communication medium. On the one hand, social media can be a means for some people to spread fake news and hate speech which can cause division, commotion, intolerance and the spread of radicalism. One of the most active social media users is the younger generation who were born in an era of advances in digital technology. Millennial people sometimes do not realize the dangers of spreading fake news and hate speech on social media, so they need digital literacy to avoid fake news and negative content on social media. This service activity provides understanding and skills in order to increase digital literacy for the community to be able to identify and prevent the spread of fake news and negative content which leads to online fraud. The form of activity is in the form of training both theoretically and practically related to the concept of Indonesian digital literacy and the good use of social media and the internet that does not violate the law. The results of this training show an increase in digital literacy skills and understanding among northern communities in countering fake news and negative content. It is hoped that this activity will provide benefits in preventing the spread of misinformation for northern communities so that they are not easily provoked and can prevent the occurrence of intolerance and radicalism that is widely developing in cyberspace. Hopefully this community service activity will make a very dominant contribution to society.

Keywords: Digital Literacy, Negative Content

Article History:

Received	Revised	Published
28 Desember 2024	10 Januari 2025	15 Januari 2025

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, data pribadi telah menjadi salah satu aset paling berharga, baik bagi individu maupun organisasi. Meningkatnya penggunaan internet dan perangkat digital telah mempercepat laju pertukaran informasi pribadi, yang di satu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain meningkatkan risiko penyalahgunaan dan kebocoran data. Kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi semakin mendesak di tengah maraknya insiden peretasan dan pencurian identitas dari konten konten yang ada. Di Indonesia, upaya untuk memperkuat perlindungan data pribadi sedang diintensifkan dengan pembahasan Rancangan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (RUU PDP) yang bertujuan memberikan kerangka hukum yang jelas dan kuat untuk melindungi data pribadi warga negara.

RUU PDP ini diharapkan dapat menjadi landasan hukum yang komprehensif untuk mengatur pengumpulan, pengelolaan, dan pemrosesan data pribadi oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta. Dalam konteks ini, literasi digital memainkan peran yang sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana melindungi data pribadi dari ancaman siber (Solove, 2021). Dalam era digital yang semakin maju, penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media sosial telah membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, memudahkan akses informasi, dan memperluas jaringan sosial. Namun, perkembangan teknologi ini juga telah membawa ancaman baru, seperti penipuan online yang semakin meningkat. Kasus penipuan online menjadi salah satu kasus yang sekarang marak terjadi, apalagi sekarang semakin berkembangnya zaman, alat-alat elektronik juga semakin canggih (Kamran & Maskun, 2021).

Penipuan online telah menjadi masalah global yang mempengaruhi keamanan digital dan kehidupan pribadi masyarakat. Di era digital yang terus berkembang, teknologi memiliki dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di balik segala manfaatnya, teknologi juga membawa tantangan baru yang perlu diperhatikan Banyaknya informasi yang tersedia menuntut masyarakat, termasuk anak-anak yang kini tak dapat terlepas dari dunia digital, untuk lebih bijak dalam memilih informasi (Darmawan et al., 2023). Pemahaman mengenai etika digital yang masih minim,

menjadikan resiko yang diterima oleh pengguna internet. Perilaku menyimpang dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis pada akhir akhir ini semakin mengemuka. Telah banyak terdapat korban yang berasal dari seluruh kalangan masyarakat baik dari kalangan dewasa maupun di kalangan anak-anak. Fenomena tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dari pemberitaan di media secara luas baik media cetak, media elektronik dan melalui internet (Abubakar, 2018).

Untuk itu pemahaman literasi digital sangatlah penting melihat media sosial juga rentan terhadap penyalahgunaan seperti penyebaran hoaks, penyebaran ujaran kebencian, penipuan, pencemaran nama baik, dan hal-hal fatal lainnya yang bisa merugikan banyak pihak. Oleh sebab itu, sebagai pengguna media social, masyarakat harus pandai dalam mengunggah sesuatu dan berhati-hati akan hal yang sifatnya privasi tidak perlu diunggah (Sofica et al., 2021). Literasi digital juga merupakan salah satu upaya pemerintah dan civitas akademika untuk kemajuan generasi bangsa dalam rangka mencerdaskan beretika digital bagi remaja Indonesian (Silvana & Cecep, 2018).

Kemajuan teknologi internet telah menciptakan masyarakat baru yang dikenal sebagai masyarakat berjejaring, di mana interaksi sosial terjadi secara daring. Seperti halnya dalam interaksi sosial di dunia nyata, interaksi daring juga dapat melibatkan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah penipuan yang terjadi melalui media sosial. Media sosial memberikan panggung besar bagi penipu untuk memperluas jaringan dan mengeksploitasi orang secara daring. Mereka dapat dengan cepat terhubung dengan lebih banyak orang dan dengan mudah menciptakan profil palsu serta menggunakan identitas yang tidak sah untuk melakukan penipuan. Penipuan online dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penipuan melalui email, SMS, atau aplikasi chatting. Penipuan online ini dapat berupa penipuan identitas, penipuan keuangan, atau penipuan informasi. Dalam beberapa tahun terakhir, penipuan online telah meningkat secara signifikan, dan hal ini telah menjadi perhatian utama pemerintah dan organisasi lainnya.

Kesadaran masyarakat sangat penting dalam menghadapi ancaman modus penipuan online dan masyarakat harus sadar akan hal-hal menyentuh kulit yang sedang terjadi di sekitarnya. Kesadaran atau awareness memiliki arti memahami, mengetahui, dan menyadari situasi yang sedang terjadi disekitar ataupun pada diri sendiri. Diperlukan suatu upaya untuk membangun kesadaran itu sendiri berpaketerampilan, pemahaman, dan merasakan hal-hal yang sedang terjadi di sekitar (Najahah dkk.2022). Kesadaran masyarakat akan hal khususnya modus penipuan online harus ditingkatkan melihat maraknya kasus penipuan online di media sosial,

dengan cara menaikkan kesadaran masyarakat akan bahayanya penipuan online ataupun melindungi diri mereka sendiri secara berjejaring di media sosial. Kesadaran masyarakat tentang penipuan online melalui media sosial adalah hal yang sangat penting dalam menghadapi ancaman kejahatan siber yang semakin meningkat.

Kesadaran ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih waspada dan aktif dalam mencegah penipuan online. Untuk meningkatkan kesadaran ini, edukasi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi lainnya sangat diperlukan. Edukasi ini harus disesuaikan dengan tren teknologi yang berkembang dan menggunakan media sosial yang populer digunakan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih efektif dalam mencegah penipuan online dan meningkatkan kesadaran tentang pencegahan kejahatan online. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih waspada terhadap modus penipuan online, serta meningkatkan kesadaran tentang menghindari kejahatan online. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan literasi digital agar terhindar dari penipuan online dan konten negative yang dikaji dari perspektif tafsir al ahkam Insan

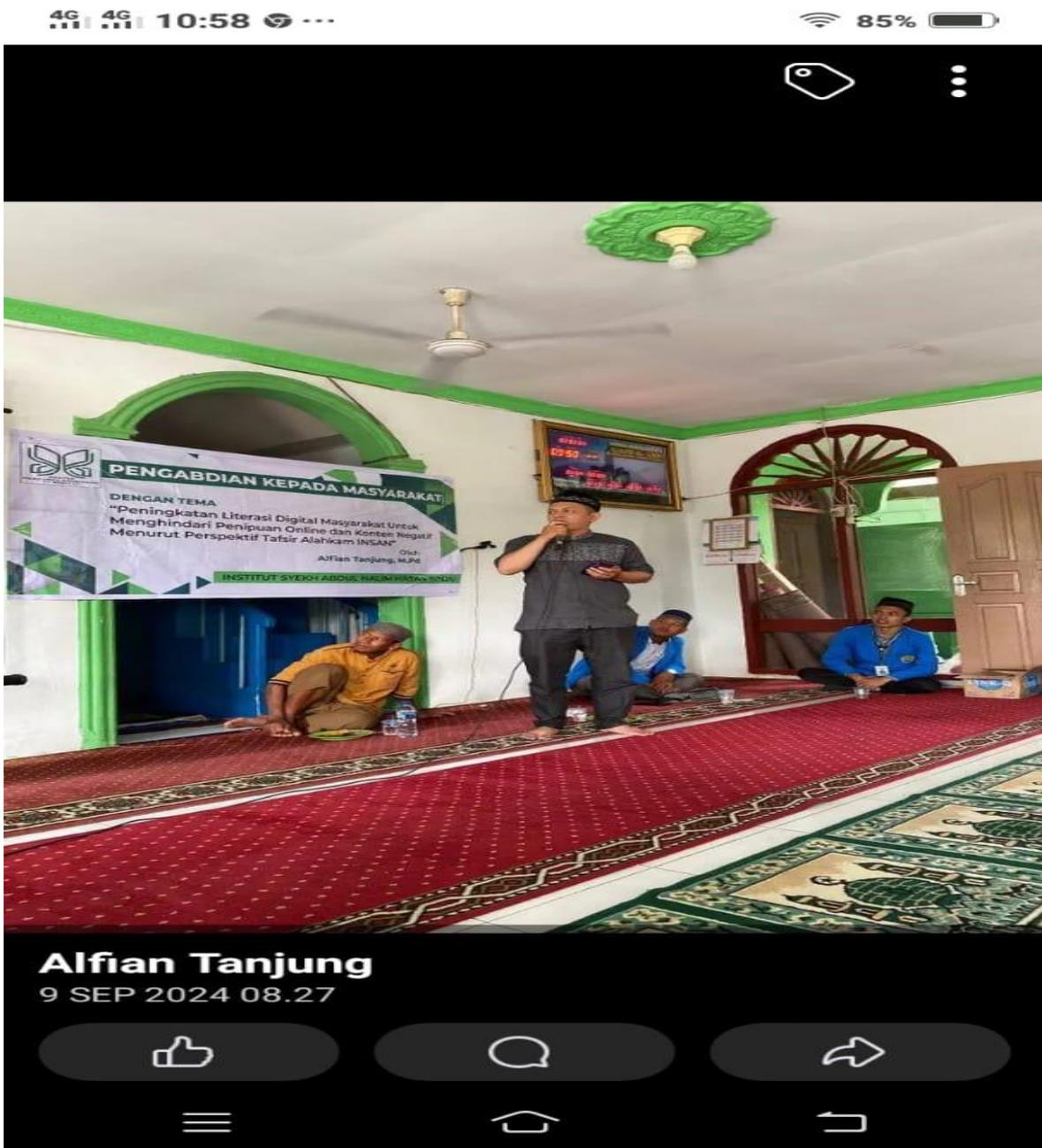
Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Sei Bingai Desa Namu Ukur Utara Kabupaten Langkat. dilaksanakan sumatera utara selama 1 bulan yaitu mulai minggu kedua Agustus sampai minggu pertama September 2024. Sebelum dilaksanakan, Tim PkM terlebih dahulu melaksanakan sosialisasi mengenai program PkM yang diperuntukkan bagi Masyarakat desa namu ukur utara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan informasi mengenai PkM, menarik minat masyarakat dan meminta kesediaan untuk mengikuti kegiatan PkM tersebut. Setelah mendapatkan sejumlah masyarakat yang bersedia mengikuti kegiatan PPM dimaksud, selanjutnya Tim PkM mempersiapkan bagaimana model pelaksanaannya. Dimulai dari tahap sosialisasi mengenai program PkM, tahap kedua pelaksanaan PkM dalam bentuk pelatihan secara tatap muka dengan tema meningkatkan literasi digital Masyarakat untuk mencegah penggunaan konten negatif. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman literasi digital masyarakat dapat tercapai secara maksimal sehingga negative dari online tidak ada lagi. Tahap selanjutnya evaluasi untuk melihat keberhasilan kegiatan sosialisasi ini adalah berdasarkan respon peserta terhadap kegiatan yang dihasilkan dalam pemahaman masyarakat akan pentingnya literasi digital Masyarakat mencegah penipuan online dan konten negatif. Analisis data diperoleh dari tahap pelaksanaan sosialisasi meningkatkan literasi digital Masyarakat mencegah konten negative.

Hasil dan Pembahasan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat khususnya masyarakat Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia dan khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia terutama masyarakat desa namu ukur utara . Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada tahap persiapan tim PkM akan menyiapkan berbagai bahan dan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat, menyiapkan surat izin dan surat tugas PkM. Menyiapkan skenario pelaksanaan PkM dalam bentuk pertemuan tatap muka dengan Masyarakat yang dilakukan di Mesji Al Amin Desa Namu Ukur Utara

Penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 9 September 2024 di Mesjid Al Amin Desa Namu Ukura Utara Kecamatan Sei Bingai, dan sarana yang digunakan adalah proyektor (LCD), dan media slide, berisi materi materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Diikuti sebanyak 35 peserta, dimana peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini, di mulai dengan pemaparan materi, adapun materi sosialisasi untuk meningkatkan literasi digital masyarakat yakni: (1) meningkatkan literasi digital masyarakat yang mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi secara efektif mengenai paham etika di media social (2) membantu masyarakat untuk paham literasi digital untuk mencegah tindak perundungan digital. Adapun hal hal yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain :



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi Pengabdian Masyarakat

1. Pengertian Hoaks

Hoaks merupakan berita tidak bersumber, mengandung makna bohong atau rangkaian informasi palsu (Asrania et al, 2022). Berita bohong atau fakta yang diplintir atau direkayasa yang memang sengaja disesatkan dan disebar sebagai kebenaran (Sitepu et al, 2021; Yanto, 2021). Berita bohong atau Libel sebagai berita tidak benar

yang menjurus pada kasus pencemaran nama baik (Hatta, 2020). Istilah lain dari berita bohong ini yakni berita buatan atau Fabricated News/Fake News merupakan pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (Nonfactual) untuk maksud tertentu. (Brüggemann et al., 2020). Tujuan berita ini untuk having fun atau humor. Hoaks juga dapat dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis. Usaha untuk menipu dan mengakali pembaca atau pendengar supaya mempercayai sesuatu, padahal pembuat berita tersebut tahu bahwa itu palsu. (Jumrana et al., 2020; Atik, 2017). Cambridge Dictionary, hoaks sendiri berarti tipuan, lelucon dan kegiatan menipu, trik penipuan, atau rencana penipuan. Sedangkan dalam konteks kebudayaan, hoaks sebagai kegiatan menipu. (Wahid, 2020; Yuliani et al., 2018). Hoaks muncul dari 3 kemungkinan gangguan informasi (Information Disorder) yaitu:

- Hoaks miss information, hoaks ini selalu muncul di media sosial bemula dari adanya pengguna yang salah faham dalam menerima informasi, yang bisa berasal dari salah faham terhadap sumber informasi atau salah faham terhadap konten informasi.
- Hoaks dari dis-information, jenis ini berasal dari niat buruk pencipta konten yang sengaja membelokkan isi informasi untuk menjatuhkan seseorang atau mencitra burukkan citranya di Masyarakat. Hoaks ini merupakan hoaks yang banyak menyebar di Masyarakat karena persoalan politik. Hoaks dari mal-information, jenis hoaks ini adalah membuat konten untuk menjatuhkan seseorang atau mengangkat seseorang dengan informasi bohong bahkan fitnah. Masyarakat perlu waspada terhadap jenis hoaks seperti ini agar tidak terpancing untuk ikut menyebarkan ke tengah **masyarakat**.

2. Contoh hoaks dan dampaknya bagi Masyarakat

Dikutip dari buku *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya* (2022) oleh Kasmanto Rinaldi, maraknya peredaran hoaks di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan. Yaitu merugikan masyarakat karena berita hoaks berisi kebohongan besar dan fitnah, memecah belah publik, memengaruhi opini publik, dan berita hoaks sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat. Dengan berbagai dampak negatif ini, masyarakat awam sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat Kembali sadar dan berhati-hati. Untuk mengehentikan terjadinya penyebaran berita palsu di masyarakat, penting untuk memberikan pendidikan terhadap masyarakat tentang cara merangkung semua berita terbaru. Masyarakat umum harus diberi pendidikan tentang

cara mmengukit informasi yang ditemukan di media online, termasuk cara mengidentifikasi sumbernya, cara mengutipnya secara ringkas dan jelas, dan kapan menyebarkannya lebih lanjut (ke khalayak yang lebih besar). Diharapkan bahwa keberadaan literasi online akan dapat mengurangi atau meningkatkan potensi konflik yang sedang terjadi di dalam masyarakat akibat berita palsu. (Widodo, Yohanes Bowo, 2021)

3. Jenis-jenis informasi Hoaks

- Fake news: berita bohong yang berusaha menggantikan berita asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.
- Clickbait: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya.
- Confirmation bias: Bias konformasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- Misinformation: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- Satire: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal-hal yang dibesarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.
- Post-truth: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
- Propaganda: Aktifitas menyebarluaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran mempengaruhi opini publik.

Kesimpulan

Literasi digital adalah suatu kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang berasal dari media digital. Pelatihan literasi digital pada masyarakat dapat memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan pada masyarakat. Hal ini dikeranakan masyarakat dapat memiliki kemampuan menjalan dasar-dasar teknologi yang dapat dipergunakan untuk kepentingan pribadi maupun bersama. Tujuan dasar pembelajaran literasi digital pada masyarakat adalah mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, selain itu dengan pembelajan literasi digital juga memiliki peran agar terhindar dari konten konten negative

Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah masyarakat di Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Hasil dari kegiatan ini tercapai dengan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman akan literasi digital di kalangan masyarakat dalam menangkal berita bohong dan ujaran kebencian. Peningkatan kemampuan dan pemahaman literasi digital ini akan mengurangi bahaya intoleransi dan radikalisme yang berkembang di dunia maya khususnya media sosial di kalangan masyarakat. Intoleransi dan radikalisme dapat diminimalisir karena sangat berbahaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta keberagaman bangsa Indonesia untuk itu perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat .

Referensi

- Abner, Khaidir. dkk. 2017. "Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial", dikutip dari <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>.
- Anindito. 2018. "Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik". Masyarakat Telematika Indonesia. 2019. "Hasil Survey Mastel tentang Wabah HOAX Nasional", <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaxnasional/>.
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja.
- Kircaburun, K., Kokkinos, C. M., Demetrovics, Z., Király, O., Griffiths, M. D., & Çolak, T. S. (2019). Problematic online behaviors among adolescents and emerging adults: Associations between cyberbullying perpetration, problematic social media use, and psychosocial factors. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17, 891-908.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11-24. journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250.
- Silvana, H., & Cecep. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan Pendidikan*, 16(2), 146–156. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/11327/pdf>.
- Sofica, V., Harafani, H., Fahmi, M., Ispandi, & Fakhriza, M. H. (2021). Pemanfaatan Internet Sehat Menuju Kemandirian Belajar Bagi Pelajar Tegal Parang Jakarta Selatan. *Journal Of Computer Science Contributions* <https://doi.org/10.31599/jucosco.v1i2.664>
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155-2165. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8203>.
- UNICEF. (2020). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya. <https://www.unicef.org/indonesia/id/chi-Id-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>